

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Alasan Pemilihan Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *subjective well-being* menurut Diener (2005). Teori yang dipilih akan digunakan untuk meneliti gambaran *subjective well-being* pada istri yang memiliki pasangan tunanetra. Alasan peneliti memilih teori *subjective well-being* dari Diener, karena teori tersebut dapat digunakan untuk membahas pernikahan. Diener dkk (dalam Diener & Oishi, 2005) menyatakan bahwa pernikahan memiliki korelasi yang positif terhadap *subjective well-being* dan merupakan faktor yang penting dalam hubungannya dengan *subjective well-being*. Sebelumnya Diener belum pernah meneliti subjek dengan pernikahan disabilitas, namun Diener meneliti *subjective well-being* pada subjek yang sudah menikah dan belum menikah pada berbeda budaya (suku). Pada penelitian tersebut pernikahan dan *subjective well-being* berkorelasi secara signifikan dan ditemukan korelasi rata-rata 14 antara status perkawinan dan *subjective well-being* (*Psychological Bulletin*, 1999). Pada penelitian ini peneliti ingin mencoba meneliti pernikahan disabilitas dengan memilih subjek istri yang memiliki pasangan tunanetra dan peneliti memilih menggunakan “*subjective well-being*” untuk penelitian ini.

#### **2.2 Subjective Well-Being**

##### **2.2.1 Definisi Subjective Well-Being**

Diener menggunakan istilah *subjective well-being* sebagai sinonim dari kebahagiaan (C. R. Snyder & Shane J. Lopez, 2007). *Subjective well-being*

merupakan bagian dari *happiness*, istilah *happines* dan *subjective well-being* ini juga sering digunakan bergantian (Diener & Bisswass, 2008). *Subjective well-being* merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003). Veenhoven (dalam Diener, 1994) menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan tingkat di mana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan. Diener, Lucas, Oishi (2005) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan kebutuhan. Seseorang dideskripsikan mempunyai *subjective well-being* yang tinggi apabila ia menilai kepuasan hidupnya tinggi, dan merasakan afek positif lebih sering dibandingkan afek negatif (Diener & Lucas dalam Ryan & Deci, 2001).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* adalah perasaan yang tercipta dari evaluasi hidup seseorang yang terdiri dari perasaan kepuasan hidup, kebahagiaan, pengalaman menyenangkan dan rendahnya tingkat mood negatif yang cenderung dapat membuat seseorang bersikap lebih bahagia dan lebih puas di dalam hidupnya.

## 2.2.2 Komponen *Subjective Well-Being*

### a. *Life Satisfaction*

*Life satisfaction*, yakni penilaian kognitif seseorang mengenai kehidupannya, apakah kehidupan yang dijalani berjalan dengan baik. *Life satisfaction* ini dapat diukur dengan melihat derajat kepuasan seseorang terhadap hidupnya. Campbell, Converse, dan Rodgers (dalam Diener, 1994) mengatakan bahwa komponen kognitif ini merupakan kesenjangan yang dipersepsikan antara keinginan dan pencapaiannya apakah terpenuhi atau tidak. *Life satisfaction* merupakan penilaian subjektif seseorang mengenai seberapa dekat kehidupannya saat ini dengan kehidupan ideal (Pavot dan Diener, 1993).

Evaluasi kognitif dilakukan saat seseorang memberikan evaluasi secara sadar dan menilai kepuasan mereka terhadap kehidupan, yang dapat diukur secara global (*global life satisfaction*) atau dilihat dari area-area tertentu dalam kehidupannya (*specific domain satisfaction*).

#### 1) *Global Life Satisfaction*

*Global life satisfaction* didefinisikan sebagai *subjective judgement* individu terhadap kebermaknaan seluruh hidupnya (Diener, dkk. 1999). Dalam *global life satisfaction*, seseorang melakukan evaluasi terhadap kepuasan dari keseluruhan hidupnya, dan hal ini berbeda dengan melakukan penjumlahan kepuasan dari masing-masing area kehidupan (Diener dan Lucas, 1999).

Individu mendasarkan evaluasi terhadap *global life satisfaction* ini pada kriteria mengenai hal-hal penting yang dia dapatkan dalam hidupnya.

Lebih lanjut diungkapkan bahwa pertimbangan individu dalam *global life satisfaction* cenderung dipengaruhi oleh situasi penting (*salient*) yang terjadi di saat seseorang membuat penilaian (Diener, Lucas, Oishi & Suh, 2002). Diener (2004) memberikan catatan lanjutan bahwa kejadian/situasi yang mempengaruhi *global life satisfaction* ini terjadi saat kejadian tersebut dinilai sangat penting yang berakibat signifikan dalam hidupnya.

## 2) *Specific Domain Satisfaction*

*Specific domain satisfaction* adalah penilaian individu mengenai kepuasan terhadap aspek-aspek tertentu dalam hidup, seperti aspek kesehatan, kehidupan, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial, kehidupan dengan pasangan hidup dan kehidupan dengan keluarga (Diener, 2006).

*Global life satisfaction* dan *specific domain satisfaction* mengenai kepuasan hidup memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam melakukan penilaian mengenai kepuasan hidup secara umum, individu kemungkinan besar akan menggunakan formasi mengenai kepuasan pada salah satu aspek hidup yang ia anggap paling penting (Diener, Scollon, Oishi, Dzokoto, dan Suh, 2000 dalam Erlangga).

### b. *Positive Affect* dan *Negative Affect*

Menurut Diener (2003) definisi afeksi adalah evaluasi individu mengenai kejadian-kejadian yang dialami dalam hidupnya. Sedangkan afeksi positif dan negatif menggambarkan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan individu.

Evaluasi terhadap afeksi ini terdiri dari gambaran emosi dan *mood* (suasana hati).

*Mood* biasanya diistilahkan sebagai suasana hati. *Mood* biasanya memiliki nilai kualitas positif atau negatif. *Mood* berbeda dengan emosi karena *mood* tidak harus disebabkan sesuatu hal. *Mood* cenderung bertahan lebih lama dari emosi, namun intensitasnya kurang dibanding emosi. Apabila emosi dikategorikan menjadi positif dan negatif, maka ini akan berubah menjadi suasana hati. Jadi dapat dikatakan bahwa afek positif adalah sebuah dimensi suasana hati yang terdiri dari emosi-emosi positif, seperti kesenangan, ketenangan diri, kegembiraan, dan lain-lain. Afek negatif adalah sebuah dimensi suasana hati yang terdiri atas kesedihan, kecemasan, kemarahan, stress, dan lain-lain. Afek positif dapat diukur dari frekuensi munculnya emosi-emosi positif, sedangkan afek negatif dapat diukur dari frekuensi munculnya emosi-emosi negatif dalam keseharian hidupnya (Diener, 1999).

Lebih lanjut Diener (2003) menyatakan bahwa tingginya afek positif bukan berarti rendahnya afek negatif sebagaimana orang melihatnya dalam sebuah kontinum. Oleh karena masing-masing berdiri sendiri itulah, keduanya harus diukur secara terpisah.

Menurut Diener (1994) kepuasan hidup dan banyaknya afek positif serta negatif dapat saling berkaitan, hal ini disebabkan oleh penilaian seseorang terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, masalah, dan kejadian-kejadian dalam hidupnya, dipengaruhi oleh banyaknya afek yang dirasakan selama melakukan penilaian (Diener dkk, 2002). Sekalipun kedua hal ini berkaitan, namun keduanya berbeda. Kepuasan hidup merupakan penilaian mengenai

hidup seseorang (baik secara menyeluruh maupun secara spesifik), sedangkan afek positif dan negatif terdiri dari reaksi-reaksi berkelanjutan terhadap kejadian-kejadian yang dialami.

### **2.2.3 Pengaruh *subjective well-being* terhadap individu**

Diener (1997) menguraikan bahwa evaluasi individu mengenai kehidupannya dapat dilakukan dalam bentuk kognitif, misalnya pada saat individu memberikan penilaian secara sadar mengenai kehidupannya secara keseluruhan atau kehidupannya dalam aspek-aspek tertentu. Maupun dalam bentuk afeksi yaitu saat individu mengalami suasana hati dan emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan sebagai reaksi terhadap kehidupannya, oleh karena itu individu dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi bila individu tersebut mengalami kepuasan dalam hidup dan kesenangan, serta jarang mengalami emosi-emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan. Sedangkan individu dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah jika individu tersebut merasa tidak puas dengan hidupnya, jarang merasakan kebahagiaan dan kasih sayang serta sering kali merasakan emosi-emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan.

Myers dan Diener (1995) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi, ditandai dengan adanya emosi-emosi yang menyenangkan dan kemampuan menghargai serta memandang setiap peristiwa yang terjadi secara positif. Sedangkan individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, dan oleh

karenanya menimbulkan emosi-emosi yang tidak menyenangkan, seperti kecemasan, depresi dan kemarahan.

Diener (2000) menyebutkan bahwa rata-rata individu yang bahagia cenderung lebih produktif dan ramah dalam pergaulan. Oleh karena itu, individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi cenderung menguntungkan bagi masyarakat dan tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa mereka akan membahayakan. Disamping itu berdasarkan penelitian yang dilakukan di bangsa-bangsa barat, menunjukkan bahwa adanya pengalaman emosi yang positif dapat menimbulkan sindrom yang berkaitan dengan karakteristik tingkah laku seperti (1) kemampuan bersosialisasi, (2) rasa percaya diri dan energik, (3) memiliki keterikatan dengan aktivitas yang dilakukan, (4) altruisme, (5) memiliki kreatifitas, (6) kemungkinan memiliki daya tahan tubuh dan fungsi kardiovaskular yang baik (Diener, 2002).

## **2.3 Pernikahan**

### **2.3.1 Definisi Pernikahan**

Pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan budaya, bahkan agama yang berbeda. Pernikahan juga memerlukan penyesuaian secara terus menerus. Duvall & Miller (1985) mengemukakan bahwa pernikahan adalah hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial dan dalam hubungan tersebut dimungkinkan terjadinya hubungan seksual antara keduanya dan dalam hubungan tersebut melegalkan lahirnya anak serta membangun suatu pembagian kerja antara pasangan tersebut.

Terdapat beberapa alasan yang mendasari seseorang untuk menikah, diantaranya adalah untuk mendapatkan pengakuan dan status dalam masyarakat, cinta dan persahabatan maupun untuk mendapatkan keturunan (Duvall, 1964). Di dalam pernikahan, tidak hanya dibutuhkan rasa cinta, tetapi juga memerlukan rasa saling pengertian yang mendalam, komitmen, dan kesediaan untuk saling menerima pasangannya masing-masing dengan latar belakang yang merupakan bagian dari kepribadiannya. Papalia (2004) menyebutkan bahwa kesuksesan dalam pernikahan sangat bergantung pada bagaimana pasangan berkomunikasi, membuat keputusan, dan berhadapan dengan konflik.

### **2.3.2 Kondisi yang Mempengaruhi Stabilitas Pernikahan**

Menurut Hurlock (1999) terdapat kondisi yang mempengaruhi stabilitas pernikahan yaitu:

a. Jumlah anak

Lebih banyak perceraian terjadi karena pasangan tidak mempunyai anak atau hanya mempunyai beberapa anak daripada pasangan yang memiliki anak.

b. Kelas sosial

Kasus meninggalkan keluarga lebih banyak terjadi pada kelompok masyarakat kelas rendah, sedangkan perceraian banyak terjadi pada kelompok sosial masyarakat menengah keatas.

c. Kemiripan latar belakang

Perceraian lebih banyak terjadi antara pasangan yang mempunyai latar belakang kebudayaan, suku, bangsa, agama, dan sosial ekonomi yang berbeda.



d. Saat menikah

Tingkat perceraian yang sangat tinggi khususnya terjadi pada orang yang menikah terlalu dini atau sebelum mempunyai pekerjaan yang mantap dan ekonominya belum kuat.

e. Alasan untuk menikah

Individu yang terpaksa menikah karena pasangan wanitanya telah mengandung terlalu dini atau sebelum mempunyai pekerjaan yang mantap dan ekonominya belum kuat.

f. Saat pasangan menjadi orang tua

Makin pendek jarak interval antara saat menikah dan lahirnya anak pertama makin tinggi tingkat perceraian. Pasangan yang terlalu cepat menjadi orang tua tidak mempunyai cukup waktu untuk menyesuaikan diri dengan situasi berkeluarga, sehingga mengakibatkan penyesuaian terhadap kedudukan mereka sebagai orang tua sulit.

g. Status ekonomi

Makin rendah status ekonomi keluarga, makin besar kemungkinan terjadinya perceraian atau salah satunya meninggalkan keluarga. Pendapat ini berlaku untuk pasangan dalam segala usia.

h. Model pasangan sebagai orang tua

Keberhasilan dan kegagalan perkawinan cenderung selalu ada dalam keluarga. Anak-anak dari keluarga bahagia, kecil kemungkinannya untuk ditinggal cerai daripada keluarga yang tidak bahagia.

i. Posisi umum masa kecil keluarga

Satu-satunya pria dalam keluarga mempunyai kemungkinan bercerai sangat besar sedangkan satu-satunya wanita dalam keluarga mempunyai kemungkinan bercerai terkecil, hal ini dapat mendukung fakta bahwa laki-laki tipe tersebut belajar untuk memahami tanggung jawab.

j. Mempertahankan identitas

Individu dewasa yang dapat merawat identitasnya setelah menikah dan yang mempunyai kesempatan untuk memperbaharui diri, lebih kecil kemungkinannya untuk bercerai daripada mereka yang kehidupan dirinya sangat dipengaruhi oleh keluarga.

### 2.3.3 Karakteristik Usia Pernikahan

Menurut Dr. Rosie King (2008) setiap tingkatan cinta mempunyai bahaya yang berbeda dan solusi yang spesifik sesuai dengan usia pernikahan. Adapun kondisi cinta, bahaya serta solusi pemecahan masalah yang dikemukakan sebagai berikut:

- a. Tahun pertama, tingkat ini ditandai dengan dorongan yang kuat untuk bersama, banyak pembicaraan, banyak kesenangan, afeksi tinggi, serta tingkat kemesraan yang menggairahkan.
- b. Tahun kedua sampai ketiga, tahun ini merupakan tahun awal-awal bagi pasangan untuk membentuk suatu keluarga, mendirikan rumah tangga, dan menjalani kehidupan sebagai pasangan suami istri. Dorongan seksual mulai menurun ke tingkat yang lebih dapat diatur sehingga masing-masing

pasangan lebih banyak energi untuk kegiatan di luar selain kegiatan seksual.

- c. Tahun keempat sampai kelima, bercirikan “aku” dibanding “kita”. Dimana kondisi ini terlalu banyak kebersamaan yang dapat menimbulkan rasa bosan untuk jangka panjang. Begitu hubungan “kita” terbangun kuat, pasangan mulai menemukan minat-minat dan aktifitas diri sendiri yang terlupakan. Tujuan dari tingkatan ini adalah menciptakan keseimbangan antara kebebasan individual dan rasa aman bersama.
- d. Tahun kelima sampai kelima belas bercirikan dengan kerjasama. Pasangan menggabungkan bakat-bakat dan energi untuk menciptakan kehidupan bersama, misalnya membangun keluarga dengan atau tanpa anak di dalam lingkungan sosial yang aman. Dengan dukungan pasangan kemungkinan akan menghasilkan proyek-proyek di luar relasi suami istri seperti bisnis, karier, dan sebagainya. Pada tahapan ini, akan mudah tercipta jarak ketika pasangan terfokus pada prioritas-prioritas lain.
- e. Tahun kelima belas sampai ketiga puluh ditandai dengan perubahan-perubahan hidup. Hubungan sudah terbentuk kuat dan berjalan dengan baik. Ini merupakan tahun-tahun yang sulit. Sebagian pasangan mulai menghadapi masalah dengan anak-anak yang sudah remaja, yang lainnya memasuki “sarang kosong”, orang tua yang menua, karier yang meningkat atau menurun, *menopase*, serta krisis paruh baya yang semuanya membuat pasangan jadi jauh satu sama lain. Hal ini membuat banyak pasangan pada tahap ini kehilangan rasa cinta, bahkan kehilangan komunikasi yang biasa.

## 2.4 Kerangka Pikir

Dalam menghadapi karakter dan perbedaan pasangan, seringkali suami atau istri menghadapi berbagai kendala atau permasalahan. Permasalahan dalam pernikahan sangat beragam dan masalah tersebut kerap kali terjadi. Banyaknya konflik atau masalah yang ada akan mengarah pada penurunan kualitas hubungan dalam pernikahan itu sendiri (Atwater, 1985).

Pada subjek yang memiliki pasangan tunanetra, peneliti menemukan subjek yang mampu menghadapi permasalahan hidupnya dengan sabar dan merasa bahagia dengan kehidupannya, serta ada yang merasa kecewa dan tidak puas dengan kehidupannya.

Para subjek yang merasa bahagia dengan kehidupannya, mereka mampu menghadapi perlakuan yang dihayati tidak menyenangkan, baik dari pihak keluarga maupun lingkungan sosial seperti, masih ada pihak keluarga yang belum bisa menerima suaminya, ada yang mengucilkan suami, dan teman anak-anaknya yang mengejek fisik tunanetra. Mereka memiliki rasa optimis mampu melewati masa-masa tersebut dan yakin bisa membuktikan bahwa kehidupan keluarganya mampu dijalani dengan baik dan bahagia. Mereka pun selalu bersyukur sehingga mampu menjaga kehidupan keluarga dengan harmonis, mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitar, dan membuat anak-anak yang merasa sedih dengan fisik ayahnya menjadi percaya diri dan mau menerima kekurangan ayahnya.

Terdapat pula subjek yang memiliki perasaan negatif mengenai kehidupannya. Penilaian negatif tersebut muncul diakibatkan dari perlakuan tidak menyenangkan yang diterima, baik dari keluarga atau lingkungan sosial, seperti orang tua yang

tidak memberi restu, ada keluarga atau sanak saudara yang tidak setuju dengan pernikahan mereka, lingkungan sekitar yang merendahkan tunanetra, dan teman-teman anaknya yang sering mengejek fisik ayahnya. Perlakuan tidak menyenangkan yang diterima suami, anak-anak, maupun dirinya membuat para subjek merasa direndahkan, merasa kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, kecewa, sedih, tidak bahagia, tidak berharga, tidak nyaman, dan kurang percaya diri. Akibatnya, para subjek menjadi enggan untuk bertemu dengan sanak saudara, melakukan kontak secara langsung dengan sanak saudara, mengkhawatirkan kondisi psikologis anak-anaknya, mengalami kesulitan menjalin hubungan yang bersahabat dengan lingkungan sekitar, dan mengasingkan diri dari lingkungan.

Hubungan antara emosi dan komponen kognitif menjadi dasar timbulnya *subjective well-being*. *Subjective well-being* seseorang tergantung bagaimana orang itu mempersepsikan fenomena yang dialaminya dan penilaian mengenai kualitas hidup yang dijalani. Berdasarkan fenomena diatas perasaan sedih, kecewa, tidak bahagia, tidak berharga, tidak nyaman, dan kurang percaya diri menunjukkan indikator dari afek negatif, sementara tidak putus asa, optimis, senang, semangat, bangga, kenyamanan dan bersyukur menunjukkan indikator dari afek positif.

Definisi *subjective well-being* diartikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup yang sejalan dengan penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami (Diener, Lucas, & Oishi, 2005).

Menurut Diener (1994) kepuasan hidup dan banyaknya afek positif serta negatif dapat saling berkaitan, hal ini disebabkan oleh penilaian seseorang

terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, masalah, dan kejadian-kejadian dalam hidupnya, dipengaruhi oleh banyaknya afek yang dirasakan selama melakukan penilaian (Diener dkk, 2002).

*Subjective well-being* yang akan diteliti menyangkut *life satisfaction*, *positive affect*, dan *negative affect* yaitu pada area pernikahan. Seseorang dikatakan telah memiliki tingkat *subjective well-being* tinggi jika ia mengalami kepuasan hidup, sering gembira dan sedikit pengalaman yang tidak menyenangkan seperti jarang merasakan emosi kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya, seseorang dikatakan telah memiliki tingkat *subjective well-being* rendah jika ia tidak merasa puas dengan kehidupan, sedikit pengalaman suka cita dan kasih sayang, dan sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

## Bagan 2.1

### Skema Kerangka Pikir

